Juridikdas
Jurnal Riset Pendidikan Dasar

Vol. 4, No. 2 Bulan Agustus , Tahun 2021
p-ISSN 1693-8577 e-ISSN 2599-0691

Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor Learning* Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik

Ady Darmansyah
Universitas Bengkulu
adydarmansyah45@gmail.com

Abdul Muktadir
Universitas Bengkulu
abdulmuktadir755@yahoo.co.id

Dwi Anggraini
Universitas Bengkulu
dwianggraini@unib.ac.id

Abstract

The study aims to determine the effect of outdoor learning method by utilizing used goods on learning outcomes in Thematic learning in grade IV SD Group 11 Bengkulu City. This type of research is a quasi-experimental research with the design of the study of the matching only pretest-posttest control group design. The population in this study is all students of class IV SD group 11 consisting of 7 elementary schools. Based on the homogeneity test results, the sample in this study were the students of grade IV B SDN 44 as the experimental class and the students of class IV A SDN 55 as the control class. The research instrument used is; (1) a matter of objective test consisting of 30 items;(2) attitude observation sheet; and (3) skill observation sheet. Data analysis used is descriptive analysis, prerequisite test and inferential analysis that is t-test. Based on data analysis of research results, obtained the average value of posttest result of experimental class using outdoor learning method that is 72,00 and control class using conventional learning that is 67,50. T-test of both sample classes with significance level α = 0.05, obtained count = 4,241 whereas ttable = 1,680, tcount > ttable so that H_0 is rejected and H_a accepted. The increase of research result percentage in experiment class is higher than control class that is 75,31% in experimental class and control class 64,87%. Thus it can be concluded there is a significant effect of student learning outcomes that follow the learning using outdoor learning method.

Keywords: outdoor learning, used goods, learning result, thematic

Pendahuluan

Programme for international student assessment menunjukan Indonesia menduduki peringkat 9 terbawah dari 70 negara, untuk menguji hasil belajar siswa yang meliputi IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan skor yang masih di bawah rata-rata internasional pada tahun 2015. Skor rata-rata internasional untuk IPA sebesar 403, Matematika sebesar 397 dan Bahasa Indonesia sebesar 386 (PISA, 2015: 4). Hal ini diperkuat oleh hasil survei *Indonesian national assessment programme* menunjukan hasil belajar pada pembelajaran tematik di Indonesia masih rendah, terbukti dengan adanya perolehan skor nasional

berdasarkan domain kognitif untuk C1 sebesar 68,05, C2 sebesar 51,33, C3 sebesar 29,65, C4 sebesar 22,25 dan C5 sebesar 20,13 (INAP, 2015).

Sedangkan untuk wilayah Provinsi Bengkulu, berdasarkan hasil Ujian Sekolah (US) tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran tematik yang dibuktikan dari nilai permata pelajaran, di tahun 2016 skor rata-rata IPA sebesar 72,73, Matematika sebesar 59,15, dan Bahasa Indonesia sebesar 73,41. Namun pada tahun 2017 skor rata-rata ketiga mata pelajaran tersebut mengalami penurunan yaitu nilai rata-rata IPA sebesar 66,42, Matematika sebesar 58,45, dan Bahasa Indonesia sebesar 63,71 (Harian Rakyat Bengkulu, 16 Juni 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar siswa yang rendah ternyata tidak hanya dialami negara Indonesia saja tetapi dialami semua negara, yang terbukti secara internasional, nasional maupun lokal bahwa hasil belajar siswa mengalami permasalahan. Pada penelitian ini peneliti memilih siswa kelas IV SD sebagai sampel penelitian karena menurut *Trends In International Mathematics And Science Study* Indonesia menempati urutan 6 terbawah dari 50 negara. TIMSS pada tahun 2015 ini untuk mensurvei hasil belajar siswa kelas IV SD (TIMSS, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil survei (pra penelitian) peneliti di kelas IV SDN gugus 11 Kota Bengkulu pada bulan September 2018, dalam proses pembelajaran tematik; (1) sikap siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif, (2) keterampilan yang diberikan kepada siswa belum memadai karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, (3) materi belum dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa karena guru hanya menggunakan materi yang ada di buku siswa saja, dan (4) dalam pembelajaran guru belum memanfaatkan lingkungan di luar kelas untuk melibatkan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi belum optimal dan belum sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.

Melihat keterbatasan yang telah disebutkan di atas, rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (Purwanto, 2010: 107). Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan metode ceramah tanpa variasi yang lain. Jika peserta didik hanya mendengar saja akan cepat melupakan, apabila peserta didik hanya melihat contoh maka peserta didik mungkin ingat saja. Sedangkan apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelidiki secara langsung objek atau benda-benda di lingkungan luar kelas yang sesuai dengan materi maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil belajar menjadi lebih baik.

Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, tentunya banyak aspek yang harus diperhatikan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan strategi-strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara integrasi dan koheren, penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media yang menarik, dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian proses. Dengan demikian, diperlukannya peran pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, seorang guru harus mampu meningkatkan profesionalismenya yang senantiasa beradaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Dalam praktik pembelajaran di sekolah seharusnya sejalan dengan paradigma pendidikan yang sekarang yakni *student centered* tetapi pada kenyataanya masih belum terlaksanakan dalam proses pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarni dkk (2017), tentang pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* berbasis budaya lokal terutama Museum Negeri Bengkulu dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang peninggalan sejarah sebesar 83,88%. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery*

Learning berbasis buku teks dan foto dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD sebesar sebesar 35,64%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat membantu dalam proses pembelajaran yang diinginkan dan dapat membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat karena melakukan proses pembelajaran secara langsung.

Menurut Asrohah dan Kadir (2014: 22) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung (*direct experiences)*, (3) menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran; (4) fleksibel, (5) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik, (6) menggunakan prinsip PAKEM, (7) holistik, dan (8) bermakna. Berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik tersebut sangat bagus apabila diterapkan pada siswa sekolah dasar. Menurut Piaget dalam Suparno (2012: 69), anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, pada periode ini pembelajaran siswa lebih bermakna apabila anak mengalami langsung dengan suatu pengetahuan tersebut/ *learning by doing*. Di samping itu Desmita (2012: 35), berpendapat bahwa ada empat karakteristik anak usia SD yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus lebih kreatif lagi dalam menyajikan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran tematik dapat lebih bermakna serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknnya memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar yaitu dengan menerapkan metode *outdoor learning*. Penerapan metode *outdoor learning* ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tematik Tema 6 Cita-citaku Subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-cita Pembelajaran 2 yang terdiri mata pelajaran Bahasa Indonesia, SBdP, dan IPA. Dalam materi pembelajaran tematik Tema 6 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa dapat menulis dan membaca puisi hasil karya pribadi, mata pelajaran SBdP menuntut siswa dapat membuat karya seni teknik tempel yaitu kolase dengan memanfaatkan sampah organik dan anorganik, dan mata pelajaran IPA menuntut siswa dapat membuat skema siklus makhluk hidup dan membuat slogan dalam upaya pelestarian makhluk hidup.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dijayanti (2016), tentang keefektifan metode *outdoor learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar materi menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan metode *outdoor learning* dan yang menerapkan pembelajaran metode konvensional. Hasil belajar rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar (80,36%) lebih tinggi dari pada di kelas kontrol sebesar (77,48%). Dari pernyataan dan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *outdoor learning* sangat berperan penting dalam mencapai hasil dan tujuan belajar yang diinginkan.

Metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah yang memiliki arti penting bagi perkembangan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik yang memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut Brown (2010: 5), menyatakan :

> "*outdoor learning can be enjoyable, creative, challenging and adventurous and helps children and young people learn by experience. Outdoor Learning encourages learners to understand the interplay and relationship between*

curriculum areas. This awareness promotes lifelong learning and develops critical thinking skills".

Belajar di luar ruangan bisa menyenangkan, kreatif, menantang, dapat bertualang, membantu anak-anak belajar berdasarkan pengalaman dan mendorong untuk memahami hubungan antara bidang kurikulum. O*utdoor learning* juga dapat digunakan pada seluruh mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan. Sehingga *outdoor learning* dapat menjadi salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas.

Penerapan metode *outdoor learning* sangat bagus apabila didukung oleh media yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media dengan memanfaatkan barang bekas berupa *tedmond* bekas (bocor) yang tidak digunakan lagi di sekolah. Peneliti memilih metode *outdoor learning* dengan mengunakan barang bekas karena sarana dan prasarana mendukung terutama tersedianya halaman sekolah untuk dilakukan tempat penelitian.

Penggunaan media pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Winarni (2012: 115-116), bahwa bagi guru media berfungsi sebagai alat bantu dalam mempermudah, menyederhanakan, dan mengefektifkan pembelajaran, penyajian informasi, dan keterampilan secara sistematis. Sedangkan bagi siswa, media berfungsi sebagai alat bantu dalam mengaktifkan fungsi psikologis dalam dirinya. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran dapat membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pemanfaatan *tedmond* bekas merupakan upaya mengurangi populasi sampah dan melaksanakan prinsip 3R. Pengolahan barang bekas atau sampah dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip 3R yaitu; (1) *reduce* atau mengurangi; (2) *reuse* atau menggunakan kembali; dan (3) *recycle* atau mendaur ulang (Hanif, 2013). Peneliti mengunakan prinsip 3R untuk mengurangi populasi sampah yang ada di sekolah, menggunakan kembali barang bekas yang sudah tidak terpakai dan mendaur ulang barang bekas sehingga peneliti membuat media *tedmond* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN gugus 11 Kota Bengkulu pada bulan September 2018, ditemukan beberapa masalah yaitu: (1) Di lingkungan sekolah banyak terdapat barang bekas yang tidak dimanfaatkan; (2) Siswa cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya; (3) Sekolah belum memiliki hasil karya dari barang bekas; dan (4) Siswa belum mendapatkan pengetahuan tentang barang bekas dapat dibentuk menjadi barang yang lebih bermanfaat. Dengan memanfaatkan barang bekas berupa *tedmond* dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan, selain itu dapat membuat pembelajaran yang monoton diminimalkan, meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar, dan dapat menuntun siswa dalam mengembangkan aktivitas serta hasil belajar.

Melalui penerapan metode *outdoor learning* dengan memanfaatkan barang bekas di halaman sekolah yaitu mengajak siswa langsung ke halaman sekolah untuk beraktivitas lebih dekat dengan lingkungan. Dengan demikian siswa dapat terlibat secara aktif untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual. Memanfaatkan halaman sekolah sebagai sumber belajar juga bertujuan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, karena siswa mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah data dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga terlaksana proses pembelajaran secara utuh dan lebih bermakna dan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode eksperimen semu. Dalam metode eksperimen terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang digunakan terhadap hasil belajar tematik siswa, dimana akan diujikan pada kelas yang berbeda. Kelas pertama menjadi kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning*. Sedangkan kelas kedua menjadi kelas kontrol, dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan yaitu *The Matching only Pretest-Posttest Control Group Design*. Untuk memperoleh kelompok yang benar-benar ekuivalen (setara), kelas eksperimen dan kontrol disetarakan melalui *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa. Setelah diperoleh hasil yang homogen, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran pada kedua kelas dengan materi yang sama yaitu pada Tema 6 Cita-citaku Subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-cita Pembelajaran 2 yang terdiri mata pelajaran Bahasa Indonesia, SBdP, dan IPA.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu seluruh siswa kelas IV SD negeri gugus 11 Kota Bengkulu yang terdiri dari 7 SD, yaitu SDN 05, SDN 41, SDN 44, SDN 55, MI Nurul Huda, SDIT Generasi Rabbani, dan SDIT Baitul Izzah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *cluster random sampling*. Menurut Winarni (2011b: 106), *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menarik sampel pada setiap kelompoknya (*cluster*). Untuk mendapatkan kelas sampel yang homogen, kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini dipilih dengan cara melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas yang peneliti lakukan menggunakan data dokumentasi nilai akhir rata-rata raport kelas IV B SDN 44 Kota Bengkulu dan kelas IV A SDN 55 Kota Bengkulu. Setelah peneliti melakukan uji homogenitas, diperoleh data bahwa kelas IV B SDN 44 Kota Bengkulu dan kelas IV A SDN 55 Kota Bengkulu adalah kelas yang homogen sehingga dapat dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti memilih satu kelas dijadikan kelas uji coba instrumen. Diperoleh kelas IV B SDN 44 menjadi kelas eksperimen, kelas IV A SDN 55 menjadi kelas kontrol, dan kelas V A SDN 36 menjadi kelas uji coba instrumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu (1) lembar tes, dimana tes yang digunakan berbentuk soal tes objektif terdiri dari 30 butir soal dengan 4 pilihan, (2) lembar observasi sikap, (3) lembar observasi keterampilan. Sebelum uji coba instrumen, terlebih dahulu dilakukan validasi ahli oleh Ibu Desi Andriani, M.TPd selaku instruktur kurikulum 2013 dan selaku guru di SDN 01 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil validasi, diperoleh 30 soal telah dinyatakan layak tetapi dengan perbaikan dan dapat ditindaklanjuti karena telah mencakup seluruh aspek di dalam kisi-kisi yang telah dibuat. Adapun kisi-kisi instrumen tes pengetahuan mencakup C1-C5 semua butir soal telah memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai instrumen penelitian dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh 30 butir soal valid, reliabel dengan r_{11} = 0,994, taraf kesukaran yang bervariasi dan memiliki daya pembeda cukup dan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan semua butir soal layak digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi berupa nilai hasil ulangan Matematika siswa semester I tahun ajaran 2017/2018 dan tes (*pretest* dan *posttest*. Dokumentasi nilai hasil ulangan siswa digunakan untuk menghitung uji homogenitas sampel. Data dokumentasi ini diperoleh dari wali kelas.

Pretest dilaksanakan satu hari sebelum perlakuan diberikan. Masing-masing siswa diberikan lembar soal *pretest*. Setelah *pretest* dilaksanakan, kedua kelas diberikan perlakuan, dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan

pembelajaran konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif yaitu penyajian data melalui tabel, perhitungan skor rata-rata (*mean*), dan varian; analisis uji prasyarat yaitu dengan melakukan uji normallitas dan uji homogenitas, dan analisis inferensial yaitu dengan uji-t dan lembar observasi.

Hasil

Data hasil *pretest* menunjukkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi yaitu 60, nilai terendah yaitu 13 dengan jumlah nilai 1150 dan rata-rata 41,07. Standar deviasi 14,265, dengan varian 203,490. Pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 60, nilai terendah yaitu 13 dengan jumlah nilai 737 dan rata-rata 40,94. Standar deviasi 14,896, dengan varian 221,890.

Data hasil *posttest* menunjukkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi yaitu 90, nilai terendah yaitu 50 dengan jumlah nilai 2016 dan rata-rata 72. Pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 83, nilai terendah yaitu 50 dengan jumlah nilai 1215 dan rata-rata 67,50.

Berdasarkan rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, artinya kemampuan awal yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Sedangkan pada hasil *posttest*, terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t, peneliti melakukan uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini bertujuan agar data yang ingin diuji berdistribusi normal dengan varian yang homogen. Uji normalitas dan uji homogenitas yang peneliti lakukan yaitu data hasil *pretest* dan *posttest* siswa.

Berdasarkan uji normalitas hasil *pretest* dan *posttest* siswa, diperoleh hasil *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pada hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh X^2hitung = 4,07 dan pada kelas kontrol X^2hitung = 7,16, dengan X^2tabel = 11,070. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen diperoleh X^2hitung = 1,88 dan pada kelas kontrol X^2hitung = 2,43, dengan X^2 tabel = 11,070.

Berdasarkan uji homogenitas hasil *pretest* siswa, diperoleh F_{hitung} = 1,09 denganF_{tabel} = 1,59. Dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.Berdasarkan uji homogenitas hasil *posttest* siswa, Diperoleh F_{hitung} = 1,05 dengan F_{tabel} = 1,59. Dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Setelah uji prasyarat hipotesis selesai dilakukan dengan hasil data yang normal dan homogen, maka peneliti melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji-t.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji-t) *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t_{hitung} = 0,029, dengan t_{tabel} = 1,680. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji-t) *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t_{hitung} = 4,241, dengan t_{tabel} = 1,680. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Deskripsi	*Pretest*		*Posttest*	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	60	60	90	83
Nilai Terendah	13	13	50	50
Jumlah	1150	737	2016	1215
Rata-rata	41,07	40,94	72	67,50
Standar Deviasi	14,265	14,896	11,24	10,94
Varian	203,490	221,890	126,33	119,68
Uji Normalitas				
X^2 hitung	4,07	7,16	1,88	2,43
X^2 tabel	11,070	11,070	11,070	11,070
Uji Homogenitas				
F_{hitung}	1,09		1,05	
F_{tabel}	1,59		1,59	
Uji Hipotesis				
t_{hitung}	0,029		4,241	
t_{tabel}	1,680		1,680	

Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IV B SDN 44 sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A SDN 55 sebagai kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6x35 menit. Tahap awal penelitian, yaitu dilaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilaksanakan satu hari sebelum perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh nilai terendah pada kelas eksperimen yaitu 13, tertinggi 60 dengan rata-rata 41,07. Sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah yaitu 13, tertinggi 60 dengan rata-rata 40,94. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah *pretest* dilaksanakan, kedua kelas diberikan perlakuan, dimana pada kelas eksperimen menggunakan motode pembelajaran *outdoor learning* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dimulai dari kegiatan awal yaitu apersepsi, dilanjutkan kegiatan inti, dimana siswa belajar berkelompok di luar kelas dan dituntut untuk membuat suatu karya yaitu membuat puisi, membuat kolase dan membuat siklus makhluk hidup serta slogan upaya pelestarian makhluk hidup. Dalam kegiatan kelompok, siswa diajak ke luar kelas dan melakukan proses pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan barang bekas berupa *tedmond* sebagai media pembelajaran, pada *tedmond* tersebut siswa mengidentifikasi isi teks bacaan, menjelaskan isi teks bacaan, menentukan isi puisi yang disajikan secara lisan, menganalisis amanat puisi yang disajikan secara lisan, memberikan saran puisi yang disajikan secara lisan, membuat puisi karya pribadi, mempraktikkan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi karya pribadi, guru mengarahkan siswa kelas ke tempat (benda) yang berhubungan dengan sampah organik dan anorganik (di halaman sekolah), siswa mengamati benda-benda yang berbentuk sampah organik dan anorganik, membedakan sampah organik dan anorganik yang ada dilingkungan sekolah, membedakan jenis-jenis karya seni rupa teknik tempel, menyusun langkah-langkah membuat karya kolase dengan menggunakan sampah

organik dan anorganik, memberikan saran terhadap hasil karya kolase, membuat karya kolase dengan memanfaatkan sampah anorganik yang ada di lingkungan halaman sekolah, mengidentifikasi jenis-jenis makhluk hidup pada *tedmond,* menjelaskan jenis-jenis makhluk hidup yang tergolong punah, menentukan upaya pelestarian makhluk hidup, menguraikan upaya pelestarian makhluk hidup, menyimpulkan upaya pelestarian makhluk hidup, membuat skema siklus makhluk hidup, dan membuat slogan dalam upaya pelestarian makhluk hidup.

Pemanfaatan *tedmond* bekas merupakan upaya mengurangi populasi sampah dan melaksanakan prinsip 3R. Pengolahan barang bekas atau sampah dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip 3R yaitu; (1) *reduce* atau mengurangi; (2) *reuse* atau menggunakan kembali; dan (3) *recycle* atau mendaur ulang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rimurti (2018), tentang pemanfaatan barang bekas sebagai karya siswa terhadap sikap peduli lingkungan bahwa dengan menggunakan prinsip 3R terjadi peningkatan kelas eksperimen sebesar 30,15% dan kelas kontrol sebesar 12,04%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan barang bekas sebagai karya siswa terhadap sikap peduli lingkungan pada pembelajaran tematik.

Peneliti mengunakan prinsip 3R untuk mengurangi populasi sampah yang ada di sekolah (sampah organik dan sampah anorganik), menggunakan kembali barang bekas yang sudah tidak terpakai dan mendaur ulang barang bekas sehingga peneliti membuat media *tedmond* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran.

Melakukan proses pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan barang bekas siswa akan mengetahui tentang keuntungan-keuntungan dalam pemanfaatan barang bekas, keuntungan tersebut yaitu mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi populasi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru (Hanif, 2013).

Siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang selalu ingin bertanya selama kegiatan belajar berlangsung. Ditambah lagi dengan bantuan media *tedmond*, yang membuat semua siswa ingin mencoba untuk memanipulasi alat peraga tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2012: 35), mengenai karakteristik anak SD, dimana anak usia SD senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Kegiatan belajar di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga menghindarkan siswa dari belajar yang bersifat membosankan. Selain itu, siswa menjadi lebih mudah mengingat materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiasworo (2017: 81), o*utdoor learning* merupakan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan serta memungkinkan siswa secara bebas bergerak dan leluasa untuk mencari pengetahuan sambil menikmati udara segar, lingkungan yang indah, dan tentu saja tidak membosankan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan metode *outdoor learning* memacu siswa memiliki gairah yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dijayanti (2016), tentang keefektifan metode *outdoor learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar materi menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan metode *outdoor learning* dan yang menerapkan pembelajaran metode konvensional. Hasil belajar rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar (80,36%) lebih tinggi dari pada di kelas kontrol sebesar (77,48%). Dari pernyataan dan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *outdoor*

learning sangat berperan penting dalam mencapai hasil dan tujuan belajar yang diinginkan.

Pada kelas kontrol, kegiatan pembelajaran dilakukan secara konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru. Langkah-langkah pembelajaran konvensional dimulai dari guru memberikan apersepsi dilanjutkan menerangkan bahan ajar secara verbal hingga tuntas, pemberian contoh soal, dilanjutkan kegiatan tanya jawab, pemberian tugas, mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa, dan menyimpulkan materi pelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil *posttest,* pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah yaitu 50, tertinggi 90 dengan rata-rata 72,00. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah yaitu 50, tertinggi 83 dengan rata-rata 67, 50. Berdasarkan persentase peningkatan hasil belajar *pretest* dan *posttest* kedua kelas, pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 75,31 %, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan sebesar 64,87 %. Hal ini juga diikuti dengan hasil belajar aspek sikap dan aspek keterampilan.

Siswa pada kelas eksperimen yang sudah diberikan perlakuan mendapatkan nilai tertinggi 90 untuk aspek sikap percaya diri berada pada kategori baik, aspek sikap tanggung jawab berada pada kategori sangat baik dan aspek sikap peduli lingkungan berada pada kategori baik. Kemudian dalam aspek keterampilan membuat puisi karya pribadi berada pada kategori sangat baik, keterampilan membaca puisi karya pribadi berada pada kategori sangat baik, membuat karya seni kolase berada pada kategori sangat baik, membuat skema siklus makhluk hidup berada pada kategori baik dan membuat slogan dalam upaya pelestarian makhluk hidup berada pada kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran metode *outdoor learning* dengan memanfaatkan barang bekas memacu siswa memiliki gairah yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena ketiga aspek mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perkembangan secara seimbang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning. Hal ini sesuai dengan peneliti temukan ketika dalam penelitian dilapangan bahwa siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, yang dibuktikan dengan perilaku siswa yang selalu ingin bertanya selama kegiatan belajar berlangsung. Ditambah lagi dengan bantuan media tedmond, yang membuat semua siswa ingin mencoba untuk memanipulasi alat peraga tersebut. Dan juga dalam proses pembelajaran outdoor learning sangat mengasyikkan dan menyenangkan serta membuat siswa secara bebas bergerak dan leluasa untuk mencari pengetahuan sambil menikmati udara segar, lingkungan yang indah, dan tentu saja tidak membosankan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan metode outdoor learning memacu siswa memiliki gairah yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena ketiga aspek mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perkembangan secara seimbang.*

a. Pada hasil belajar aspek pengetahuan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning*. Hal tersebut diketahui berdasarkan perhitungan uji-t hasil *posttest* siswa, dimana t_{hitung} = 4,241 dan t_{tabel} = 1,680. Karena $t_{hitung} > t_{tabel,}$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan persentase peningkatan hasil

belajar *pretest* dan *posttest* kedua kelas, pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 75,31 %, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan sebesar 64,87 %.

b. Pada hasil belajar aspek sikap pada kelas eksperimen lebih banyak siswa yang berada pada kategori *Baik* dan *Sangat Baik* pada aspek sikap percaya diri butir A yaitu sebanyak 26 siswa, sikap tanggung jawab butir B yaitu sebanyak 26 siswa, dan sikap peduli lingkungan butir C sebanyak 24 siswa dibandingkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *Baik* dan *Sangat Baik* pada aspek sikap percaya diri butir A yaitu sebanyak 11 siswa, sikap tanggung jawab butir B yaitu sebanyak 12 siswa, dan sikap percaya diri butir C yaitu sebnayak 12 siswa. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar aspek sikap lebih baik dari pada kelas kontrol.

c. Pada hasil belajar aspek keterampilan pada kelas eksperimen lebih banyak siswa yang berada pada kategori *Baik* dan *Sangat Baik* pada butir A yaitu sebanyak 15 siswa, butir B yaitu sebanyak 21 siswa, butir C yaitu sebanyak 28 siswa, butir D yaitu sebanyak 26 siswa, butir E yaitu sebanyak 28 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol butir A yaitu sebanyak 10 siswa, butir B yaitu sebanyak 12 siswa, butir C yaitu sebanyak 16 siswa, butir D yaitu sebanyak 15 siswa, butir E yaitu sebanyak 14 siswa. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa keterampilan siswa pada kelas eksperimen lebih aik dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan ketiga aspek hasil belajar di atas terlihat bahwa hasil belajar menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning*. Dengan demikian terbukti bahwa metode *outdoor learning* membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan sangat efektif dalam memperbaiki hasil belajar tematik di kelas IV SD Negeri Gugus 11 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru
   a. Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar tematik siswa, guru dapat menggunakan metode *outdoor learning* karena siswa khususnya usia SD masih memerlukan bimbingan dalam proses pembelajaran.
   b. Agar keefektifan pembelajaran metode *outdoor learning* dapat terpelihara dengan baik, dalam proses pembelajaran guru menjadi penunjuk jalan dan fasilitator yang efektif, dengan memperhatikan beberapa hal penting di bawah ini:
      1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sebaiknya guru menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti alat peraga dan LKS atau LKPD.
      2) Dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan tiap individu dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tidak mengalami ketertinggalan.

2. Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti hasil penelitian
   a. Disarankan dalam kegiatan penemuan konsep, menggunakan alat peraga yang lebih menarik dan bervariasi, sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
   b. Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu ditanamkan sikap peduli lingkungan, dengan mengingatkan siswa untuk menaruh sampah pada tempatnya terutama sampah yang dihasilkan dari kegiatan

pembelajaran agar setelah proses pembelajaran sikap siswa tidak membiarkan sampah-sampah yang berserakan di lingkungan sekitar.

c. Sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *outdoor learning*, peneliti harus memperhatikan keadaan cuaca.
d. Metode *outdoor learning* kurang optimal diterapkan, jika satu kali pertemuan dengan materi yang tergolong banyak.
e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang relevan, khususnya sebagai penunjang penelitian dengan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai metode *outdoor learning*.

Referensi

Brown, Keith., (2010), "Curriculum For Excellence Through Outdoor Learning". *Journal of Learning and Teaching Scotland,* vol. 26, nomor 4, hal: 5, ISBN 978-184399-180-9. Tersedia: https://education.gov.scot/documents/cfe-through-outdoor-learning.pdf, Diunduh pada tanggal: 26 September 2018.

Desmita, (2012), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

Dijayanti, Puspita., (2016), "Keefektifan Metode Outdoor Learning terhadap. Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD", Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan, tidak dipublikasikan.

Hanif, (2013), *Pemanfaatan Barang Bekas.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kadir.A, & Hanun.A., (2014), *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.

OECD, (2015), "PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy", Paris: *Journal of OECD Publishing*, hal: 1-8, Tersedia: https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/PISA%202015%20framework%20e-book_final.pdf, Diunduh tanggal: 28 September 2018.

Purwanto, (2010), *Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Rakyat Bengkulu. (2017). *Kota Tertinggi Kaur Terendah*. Dalam : http://harianrakyatbengkulu.com/ver3/2017/06/16/kota-tertinggi-kaur-terendah/

Rimurti, J.Z., (2018), "Pengaruh Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Karya Siswa terhadap Sikap Peduli Lingkungan pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Gugus V Kota Bengkulu", Hasil Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, tidak dipublikasikan.

TIMSS & PIRLS, (2015), "Mathematics Results: Student Achievement", Paris: *Journal of OECD Publishing, Tersedia:*, http://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international-results/timss-2015/mathematics/student-achievement/, Diunduh pada tanggal: 9 Desember 2017.

Widiasworo, E., (2017), *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Winarni, dkk., (2017), "Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Discovery Learning Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Peninggalan Sejarah". *Jurnal Pendidikan Dasar,* vol. 8, hal: 190-200. Tersedia: http://doi.org/10.21009/JPD, Diunduh pada tanggal: 3 Maret 2019.

Winarni, E.W., (2012), Inovasi dalam Pembelajaran IPA, Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.

Winarni, E.W., (2011), *Bahan Ajar Statistik*, Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.